

BAB III

PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP QUR'AN SURAT AN-NUR : 35

Dalam menjelaskan kandungan suran an-Nur ayat 35, al-Ghazali melakukan pendalaman dan penelaahan terhadap hakikat dari segala sesuatu secara metafisik. Hal ini disebabkan dari untaian makna yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 35 tidak dapat dipahami begitu saja melalui cakrawala rasional dan kefilosofan belaka. Oleh sebab itu al-Ghazali memakai metode "diluar akal rasional" yakni metode kasyaf (pencerahan jiwa spiritual) dalam membedah kandungan surat an-Nur ayat 35. Sebagaimana yang diungkapkannya : "Bersinarlah kalbu dan jiwa hanyalah muncul dari dzikir." Untuk itulah al-Ghazali membagi bahasanya terhadap surat an-Nur ayat 35 menjadi tiga titik sentral, yakni :

1. Mengangkat persoalan yang terdapat dalam awal ayat, yaitu yang berhubungan dengan cahaya-cahaya Allah, yang dalam hal ini diuraikan dalam konsep tentang Hakekat Cahaya.
2. Menjelaskan tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 35 dan hubungannya dengan perumpamaan yang terdapat didalam al-Qur'an.
3. Mukhasafah (terbukanya tirai) bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dalam menggapai ilmu Makrifatullah.

Untuk dapat mengetahui lebih jelasnya poin-poin dari pandangan al-Ghazali dalam menafsirkan al-Qur'an surat an-Nur ayat 35, berikut dilihat pembahasannya.

A. HAKIKAT CAHAYA

An-Nur (cahaya) yang sebenarnya adalah bersumber dari Allah swt., sedang sebutan cahaya bagi selain Dia hanyalah majaz (kiasan), tak ada wujud yang sebenarnya disebabkan segala yang tampak ini merupakan akibat dari pantulan cahaya Rububiyah. Untuk memahami makna cahaya yang ada, perlu kiranya dipahami terlebih dahulu tingkatan-tingkatan cahaya berdasarkan pandangan kaum awam, kaum khusus dan kaum khusus dari yang khusus.⁴

Adapun cahaya yang dikenal oleh kaum awam adalah cahaya yang menunjuk pada sesuatu yang tampak dengan sendirinya ataupun yang membuat tampak benda lain, seperti : matahari. Dengan demikian Ia adalah zhahir (tampak) dan bathin (tersembunyi) secara nisbi. Hal ini disebabkan ketampakan sesuatu itu berlaku dengan adanya daya serap dan daya serap bagi kaum awam adalah pancaindera yang diantaranya adalah indera penglihatan. Cahaya dalam kaitannya dengan indera penglihatan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni :

⁴al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya (Misykat al-Anwar)*, Pent. Muhammad Baqir, (Bandung, Mizan, 1993), hal. 15.

1. Yang tampak dengan sendirinya, tapi tidak dapat menampakkan sesuatu yang lainnya, misalnya ; benda-benda yang bersinar seperti bintang-bintang dan zat api, apabila tidak dalam keadaan menyala.
2. Yang tidak tampak dengan sendirinya, seperti benda-benda gelap.
3. Yang tampak dengan sendirinya dan menampakkan benda yang lainnya, seperti ; matahari, bulan, api yang menyala dan pelita.²

Adapun yang disebut dengan cahaya disini adalah bagian yang nomor tiga, dalam pengertian kaum awam.

Dikalangan kaum khusus, cahaya merupakan unsur yang kedudukannya harus ada dan tidak boleh tidak bagi pencerapan. Hal ini disebabkan cahaya sebagai sesuatu yang nampak dan menampakkan tidak dapat menampakkan sesuatu bagi orang buta. Sehingga pengertian cahaya yang bersandar dalam kategori diatas adalah jiwa (ruh) yang dapat melihat, sebab ia memiliki daya serap yang dengannya pula suatu pencerapan dapat terwujud. Sehingga apabila hal ini dikhususkan lagi maka hakikat daripada cahaya adalah Allah swt. sebagai cahaya yang tertinggi dan terakhir (Cahaya yang hakiki dan sebenarnya).

Untuk lebih jelasnya dalam memahami keberadaan

² *I b i d.*, hal. 16.

hakikat cahaya, diperlukan penghayatan dalam olah bahiniyah (al-Ritadhah), sehingga dapat meningkatkan daya pencerapan bathin dalam menangkap realitas-realitas alam dengan segala rahasianya. Cahaya akan memancar ke dalam kalbu yang pada gilirannya nanti dapat menyingkap segala keindahan, keagungan, kerumitan dan rahasia-rahasia alam, sehingga perasaan-perasaannya melalui kenikmatan yang tinggi dan ilmu-ilmu nurani yang menguat di dalam jiwa.³ Perlu diketahui, jiwa manusia terbagi menjadi tiga macam yaitu : al-Nafs al-Nabatiyyat, dalam al-Nafs al-Nabtiyyat ini dibagi lagi menjadi tigabagian, yakni ; al-Ghadiyat, al-Murabbiyat dan al-Munmiyat.⁴ Sehingga klasifikasi daya tersebut tetap berlangsung terus menerus. Jiwa yang kedua adalah al-Nafs al-Hayawaniyyat dan yang ketiga al-Nafs al-Insaniyat.

Dengan demikian untuk mengetahui rahasia-rahasia Cahaya Allah diperlukan perhubungan yang menghubungkan antara jiwa dengan al-Qur'an surat an-Nur ayat 35. Seperti yang dijelaskan Dr. Muhammad Yasir Nasution yang mengutip keterangan al-Ghazali sebagai berikut : "al-Aql al-Hayulani (jiwa yang berpotensi dari aktualitas) diibaratkan (disamakan) dengan al-Misykat (المسكوة)".

³Thaha Abdul Baqi Surur, *Op.Cit*, hal. 67.

⁴Muhammad Yasir Nasution, *Op.Cit*, hal. 105.

Hal ini dikarenakan keduanya memiliki potensi dalam memperoleh pengetahuan dan memperoleh Nur (Cahaya). al-Aqlbi al-Malakat (al-Ma'qulat al-Awwaliyyat al-Dharuriyyat / jiwa yang padanya terdapat pengetahuan aksiomatis) diibaratkan dengan al-Zujajat (الزجاجة). Al-Aql bi al-Fiil diumpamakan dengan al-Sajarat (الاشجار), persamaan ini dilihat dari segi perkembangan yang terjadi pada keduanya, pertama mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dan kedua, mengembangkan cabang-cabangnya (afnan). Al-Aql al-Mustafad diibaratkan dengan al-Mishbah, karena pada al-Mishbah (المصباح) cahaya itu sudah aktual pada al-'Aql al-Mustafad. Selanjutnya al-Ghazali mengibaratkan al-'Aql al-Fa'al dengan al-Nar.

Al-'Aql (akal) dan al-Nafs (jiwa) nampaknya lebih pantas memperoleh sebutan cahaya daripada mata lahiriah, dengan alasan ia memiliki kemampuan dalam mengatasi segala kelemahan yang terdapat pada mata lahiriah, yang dalam pembahasan ini terdapat tujuh macam kelemahan mata, yakni:

1. Mata tak dapat melihat dirinya, sedang akal dapat mencerap dirinya dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya.
2. Mata tidak dapat melihat sesuatu yang terlalu dekat dan yang jauh dari dirinya, sedang akal jauh maupun dekat tidak ada bedanya.
3. Mata tidak dapat mencerap sesuatu yang berada dibalik

hijab, tetapi akal dapat bergerak bebas. Hijab bagi akal hanyalah di saat ia mengijab dirinya, sebagaimana mata mengatupkan pelupuknya.

4. Mata hanya dapat mencerap bagioan luar dari segala sesuatu yang tampak, sedang akal mam[pu mencerap sesuatu hingga sampai pada hakikatnya.
5. Mata hanya dapat melihat sebagian kecil dari maujudat (segala sesuatu ataupun fenomena-fenomena yang ada), sedang akal mampumemahami dan menghayati ayat-ayat kauniyah.
6. Mata tidak bisa melihat sesuatu yang berjumlah tak terhingga.
7. Mata dalam usahanya mencerap sesuatu yang besar seakan-akan terlihat kecil, dan hal ini tidak terjadi pada akal.

Penglihatan mata yang sering salah , memberikan petunjuk bagi kita, bahwasanya untuk menyingkap segala sesuatu dibutuhkan daya akal yang sudah terbuka tirai penutupnya, yang menutupi diri kita dengan kebenaran yang

Azali. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْحُسَيْنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad (untuk mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-Ankabut : 69).

Dan sabda Nabi saw. :

عن ابن عبد الرحمن بن سماعة معاوية بن خزيمة يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وإنما أنا قاسم والله يعطي ولت تنال هذه الأمة ما تحب على أمر الله لا يفرغ من مخالفتهم حتى يأتي أمر الله

"Dari Ibnu Abdur Rahman, saya telah mendengar Muawiyah berkata dalam khutbahnya : Saya mendengar Rasulullah bersabda : Barangsiapa yang dikehendali oleh Allah beroleh kebaikan, diberikan pengertian (pemahaman) dalam hal agama. Sesungguhnya saya hanya membagi-bagikan, dan Allah yang memberikan dan senantiasa umat ini (umat Islam) berdiri tegak diatas perintah Allah, tidak merusakkan kepada mereka orang-orang yang menentang mereka, sampai hari kiamat datang." (H.R. Bukhari).

Hal ini dikarenakan tanpa adanya ridha dan rahmat Allah, kita tidak akan dapat menyingkap hijab (tirai penutup) yang menghalangi mata kita dengan mata, sebagaimana Firman

Allah yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمُ الْكِتَابَ لِأَن يُفْقَهُوهُ وَفِي آدَانِغِيمٍ وَقُرْآنٍ (الأنعام : ٢٥)

"...Padamu kami telah meletakkan katub (penutup) pada hati mereka (sehingga mereka) tidak memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya." (Q.S. al-An'am : 25).

Ayat ini memiliki kesamaan dengan surat al-Isra': 46.

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ سَاءَ ظَنُّهُ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَاءِ

"Andaikata tidak karena syetan yang selalu menghalangi hati anak cucu Adam, tentu mereka akan melihat kerajaan langit."

Sehingga untuk menyingkap hijab yang menghalangi pandangan kita, dibutuhkan ibadah secara khusus melalui

⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Asy'sya'b, tth), hal. 27.

⁶ Imam Ghazali, *Kitabul Arba'in Fi Ushuluddin (Teosofi al-Qur'an)*, Pent. M. Lukman Hakim dan Hosien Arjaz Jamad, (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), hal. 57.

thariqah Allah. Dengan thariqah (jalan) Allah inilah al-GHazali menjelaskan tentang kandungan surat an-Nur ayat 35, yaitu dengan melauai al-Qur'an sebagai cahaya bagi akal. Dalam masalah ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa kedudukan al-Qur'an sebagai cahaya bagi penglihatan akal adalah sama dengan kedudukan cahaya matahari bagi mata lahiriah.⁷ Dengan demikian al-Qur'an lebih patut menyandang nama cahaya sebagaimana matahari yang biasa disebut cahaya. Dengan demikian dapatlah dipahami Firman

Allah yang berbunyi :
 فَأٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَالنُّوْرِ الَّذِيْٓ اَنْزَلْنَا² وَاللّٰهُ يَمَّا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Maka berimanlah kepada Allah dan RasulNya dan kepada cahayanya (al-Qur'an) yang telah kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. at-Thabaghuun : 8).

Dalam firman Allah yang lain juga diterangkan :

قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهٰنٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكُمْ نُوْرًا مُّبِيْنًا . (النّٰس : ١٧٤)

"Hai manusia, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu Cahaya yang terang." (Q.S.:).

Setelah al- Ghazali menjelaskan mengenai al-Qur'an sebagai cahaya akal seperti diatas, kemudian ia menerangkan tentang pemitsalan alam shahadah (alam kasat mata) dengan alam malakut. Dalam hal ini al-Ghazali menguraikannya sebagai berikut :

وَلِذٰلِكَ كَانَ عَالِمُ السَّهَادَةِ مِثَالًا مِّنْ عَالِمِ الْمَلٰٓئِكَةِ .

"Berdasarkan hal itu, alam syahadah adalah mitsal (contoh) dari alam malakut.

⁷Ghazali, al-, *Op.Cit*, hal.28 .

Labih lanjut dia menerangkan tentang keberadaan para Nabi sebagai pelita-pelita penerang. Dalam hal ini juga Allah swt. menamakan Muhammad saw. adalah *Siraj Munir* (pelita yang menerangi) disebabkan pelimpahan cahayanya atas lainnya. Kekhasan ini dikenal sebagai *ar-Ruhul Qudsi an-Nabawi* (Ruh suci Nabi Muhammad saw.). Adapun keberadaan sekalian Nabi awal akhir adalah pelita, demikian pula dengan para ulama. Kemudian al-Ghazali menjelaskan tentang cahaya kebumian yang bersumber dari siraj munir. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam penjelasannya sebagai berikut :

وَهُنَا السَّرِجُ الْأَرْهَنِيَّةُ الَّتِي تَقْبَسُ فِيهَا مِنْ نُورِ عُلُوِّهَا

"Pada dasarnya, semua pelita kebumian hanyalah mengambil sinarnya dari cahaya-cahaya alam atas ..."

Selanjutnya dia menjelaskan tentang *Tingkatan cahaya-cahaya alam Malakut* yang digambarkannya sebagai berikut :

"Perlu diketahui bahwasanya cahaya yang berada di atas lantai itu berasal dari dinding dan yang berada di dinding itu berasal dari cermin dan yang berasal dari cermin itu bersumber dari matahari yang merupakan pancaran cahaya yang terakhir dalam pandangan mata lahiriah."

Demikian pula dengan keberadaan tingkatan cahaya alam Malakut yang berurutan dan tak mungkin saling melampaui, seperti yang dikemukakan al-Ghazali, bahwasanya telah tersingkap bagi kalangan yang tercerahkan mata hatinya untuk mengetahui cahaya alam Malakut yang berurutan.

^aGHazali, al-, *Op.Cit.*, hal. 33.

Al-Ghazali menambahkan bahwa tidak berarti cahaya itu bersamaan terus menerus, akan tetapi dia terus meninggi, sehingga mencapai *Sumber yang pertama (hakekat dari cahaya)* itu sendiri, yakni bersumber dari Dzat itu sendiri yang tidak dicampuri (didatangi) oleh adanya cahaya lain, sehingga daripadanyalah bersumber dan memancar segala cahaya sesuai dengan urutannya.

Penjelasan diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa yang patut menyandang nama cahaya adalah *Cahaya yang terakhir lagi tertinggi*, yang tiada lagi cahaya diatasnya. Jadi, cahaya yang haq adalah Dia yang dalam kekuasaannya segala penciptaan dan perintah dan darinya segala penyinaran awal beserta berlangsungnya pancarannya setelah itu. Sehingga penamaan cahaya untuk sesuatu selain *Cahaya Pertama* adalah majaz (kiasan) semata. Untuk itulah keadaan kaum Arifin yang melakukan pendakian ke langit hakikat tidak memiliki kesamaan dalam pengetahuan ilmiahnya dan perasaannya dalam memahami lathifah Rabbaniyah.

Dalam masalah ini al-Ghazali memberikan komentarnya mengenai keadaan para sufi yang memahami 'asyiq di saat kemabukannya (ittihad dan Hulul), agar tidak menceritakan pengalamannya, karena itu merupakan timbangan (mizan) yang majazi, sedang hakikatnya adalah tauhid.

Dengan demikian secara logis, Cahaya adalah ungkapan tentang sesuatu yang dengannya tersingkap segala

sesuatu. Bahwa yang demikian itulah cahaya yang hakiki, tidak lagi cahaya lain di atasnya, karena yang darinyalah akan tersulut segala bekal diri dari dirinya sendiri, Dzatnya sendiri dan suatu Dzat selainnya.

Penjelasan ini diperkuat dengan adanya Firman Allah swt. yang berbunyi :

فَاَيُّهَا قُلُوبُ فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ .

"Kemanapun kamu berpaling, disanalah wajah Allah" (Q.S. Al-Baqarah : 115).

Yang dimaksud semua wajah disini adalah wajah-wajah semua jiwa atau dengan perkataan lain semua cahaya dan semua ruh, yang darinya diarahkan penunjukkan (isyarat) mengenai segala sesuatu. Dalam hal ini Nabi saw. bersabda :

... هبرت همهمة الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به
وليس الله ينطق به .

"...Maka aku menjadi telinganya dengan itu ia mendengar, matanya yang dengan itu ia melihat serta lidahnya yang dengannya ia bicara." (H.R. Bukhari)

Dan Firman Allah yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ آيَاتُ اللَّهِ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ . (فصلت : ٥٣)

"... Tidaklah cukup (bagimu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. " (Q.S. 41 : 53).

Dalam hal ini al-Ghazali membagi ahli Musyahadah seperti yang diterangkan dalam firman Allah tersebut menjadi dua kelompok, yakni :

1. Ahli Shiddiqin, yaitu orang-orang yang tulus dan membenarkan secara sempurna segala sifat-sifatnya yang

⁹Ghazali, al-, *Op.Cit.*, hal. 50.

diterangkan didalam al-Qur'an.

2. Ulama Rashikun, yaitu ulama yang mendalam ilmunya tentang Allah, sehingga diperolehnya segala penjelasan yang ada di bumi dan di langit melalui petunjuk Allah dalam jiwa mereka sendiri, dengan kebenaran yang sejati.¹

B. Perumpamaan-Perumpamaan dalam Surat an-Nur ayat 35

Mitsal atau perumpamaan yang terdapat di dalam surat an-Nur ayat 35 dimaksudkan untuk memberikan penjelasan kepada umat manusia tentang bentuk-bentuk rahasia kekuasaan Allah yang diisyaratkan melalui metafor-metafor alam syahadah dari alam malakut. Sebab tidak ada satupun yang ada di alam mulki (malakut) dan alam syahadah, melainkan menjadi metafora bagi ruhani dari alam malakut, yang seolah-olah menjadi spirit dan makna kehidupan. Hal ini bukanlah dijadikan sebagai gambaran dan perbandingan dari metafora jasmani dari alam syahadah yang bersumber dari makna ruhaniannya di alam tersebut, melainkan keberadaan dunia ini sebagai tempat (manzilah) bagi manusia yang sekaligus digunakan untuk menggapai derajat yang tinggi di hadapan Allah swt.¹¹

¹ *I b i d.*, hal. 54.

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an (Permata ayat-ayat Suci)*, Surabaya, Risalah Gusti), hal. 30.

Untuk menjelaskan itu semua al-Ghazali mengemukakan dua kutub pembahasan yang memiliki ruang lingkup amat luas dan tak terbatas. Namun dalam hal ini al-Ghazali mengisyaratkan dengan rumusan-rumusan yang ringkas. Dua metode tersebut ialah :

1. Menjelaskan tentang rahasia perimitsalan (tamsil, perumpamaan) dengan metode mengenai ruh dengan berbagai maknanya (ide) dalam acuan perimitsalan, hubungan persamaan antara keduanya dan inti perbandingan antara alam syahadah (alam kasat mata) yang merupakan material segala macam mitsal (perumpamaan) dengan alam malakut (alam atas, alam malaikat) yang dari padanya ruh makna itu turun.
2. menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan inti ruh manusiawi dan tingkatan cahaya-cahayaNya.¹²

Perimitsalan ini merupakan petunjuk bagi kita dengan adanya ungkapan Ibnu Mas'ud mengenai Firman Allah yang dibacanya seperti ini :

مَثَلُ نُورِهِ فِي قَلْبِ الْمُؤْمِنِ كَمِثْلِ شَكَاةٍ فِيهَا .

"...Perimitsalan cahayaNya dalam hati orang-orang mukmin seperti misykat ..."¹³

Atau menurut bacaan Ubay bin Ka'ab :

مَثَلُ نُورِ قَلْبِ مَنْ آمَنَ كَمِثْلِ شَكَاةٍ فِيهَا .

"... Perimitsalan cahaya hati orang yang beriman seperti

¹²Ghazali, al-. *Op.Cit.*, hal. 57.

¹³*I b i d.*, hal. 58.

misykat ..."¹⁴

Dengan ungkapan diatas mengisyaratkan bahwa kehidupan orang Arifin berada dalam naungan Allah swt, sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أَصْبَاحِ الرَّحْمَنِ .

"Hati seorang mukmin ada diantara dua jemari dari jari jemari yang Maha Rahman".¹⁵

Maka, spirit atau ruh itu merupakan kekuasaan yang menjelaskan tentang hati seorang mukmin yang sebenarnya berada diantara genggaman al-Malak (alam ruhani) dan genggaman syetan. Sehingga dari keterangan diatas al-Ghazali kemudian memberikan batasan pembahasan dengan metafor yang berhubungan dengan perimitsalan antara alam syahadah dengan alam malakut sebagaimana yang telah dijelaskan pada metodenya yang lalu. Rahasia metode dan perimitsalan yang terdapat di dalam surat an-Nur ayat 35 dibagi menjadi beberapa pembahasan sebagai berikut :

1. Segala sesuatu yang ada di alam syahadah dapat menjadi mitsal untuk alam malakut, yang didalam ungkapannya menjelaskan tentang Shirat al-Mustaqim sebagai sarana pendakian ke hadirat Allah swt.
2. Tingkatan-tingkatan cahaya di alam malakut. Untuk dapat mengetahui Jauhar Nurani (Jawahir Ruraniyah / substansi

¹⁴ *I b i d.*

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Op.Cit*, hal. 31.

cahayawi) yang melimpahkan cahaya kepada ruh manusia, maka mitsal yang paling sesuai adalah matahari, bulan dan bintang-bitang. Berdasarkan hal ini orang yang mengalami suluk (pendakian kelangit hakikat) akan merasakan Rahman Illahiah dengan tingkatan pendakian yang dilampauinya, sehingga iapun akan menyadari bahwa ketinggian ilmu Allah itu tidak memiliki batasan. Dalam hal ini Allah berfirman :

وَجَهَّزْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. (الأنعام : ٧٨)

"Kuhadapkan wajahku kepada Yang Menciptakan langit dan bumi sebagai orang yang cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah orang yang mempersekutukan Tuhannya ..." (Q.S.

- Ayat ini menunjuk kepada kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dalam usahanya mencapai puncak tertinggi dalam pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu, sehingga akhirnya Nabi Ibrahim pun menghadapkan sepenuhnya kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi.
3. Contoh-contoh ilmu penafsiran mimpi, yang dalam hal ini al-Ghazali mencoba menjelaskan tentang maujudat Ruhaniah, yang dapat dimitsalkan dengan matahari, bulan dan bintang. Demikian itu dapat dihubungkan dengan sifat-sifatnya, baik yang tetap bergerak maupun yang tetap tak bergerak.
 4. Mengenai arti sabda Nabi saw. : "Allah menciptakan Nabi Adam a.s. menyerupai citra ar-Rahman. Jika citra insan memiliki urutan yang teratur rapi, maka citra itu

disebut menyerupai. Namun dalam hal ini menyerupai Citra ar-Rahman tidak sama dengan menyerupai Citra Allah. Sehingga hal ini ditafsirkan penciptaan Nabi Adam yang menyerupai citra ar-Rahman, merupakan penuangan Rahman Illahiah dalam citra manusia, yang mana dalam diri Nabi Adamlah terdapat segala ilmu pengetahuan Allah yang ada di alam ini.

5. Hadrat Rububiyah dan hadrat-hadrat lainnya. Rahman merupakan bentuk kenikmatan yang dikaruniakan kepada manusia untuk mengenal Allah, sebab tak akan mengenal Allah orang yang tak mengenal dirinya.

مَنْ عَرَفَ فَفَسَدَ عَرَفَ رَبَّهُ .

"Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal Tuhannya."

Dalam hal ini bisa diambil suatu alternatif bahwasanya Hadrat Illahi tidak sama dengan Hadrat ar-Rahman. Karena hal itulah Allah swt. memerintahkan dalam

firmanNya yang berbunyi :

قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . اِلٰهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .

"Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia Raja manusia, sesembahan manusia dari kejahatan syetan yang tersembunyi." (Q.S. an-Nas : 1-4).

Dan untuk menghilangkan segala keraguan yang menyelimuti diri hambaNya, maka Allah berfirman :

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ اَوْدِيَهُ يُقَدِّرُهَا . (الرعد : ٧)

"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air itu ke lembah-lembah menurut ukurannya." (Q.S. ar-Ra'du : 17).

Yang dimaksud "air" disini adalah Makrifat, dan yang dimaksud "lembah" ialah kalbu manusia. Demikianlah

tafsir dari ayat diatas.

6. Pemahaman bathiniyah perlu disamping pemahaman yang bersifat lahiriah. Pemahaman secara bathin merupakan upaya untuk menyikapi adanya pemberitaan-pemberitaan gaib pada diri manusia. Sehingga antara yang lahir dan yang batin akan berjalan selaras serasi dan seimbang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Dan itulah yang diebut dengan insan kamil (manusia yang kamil atau sempurna). Sebagaimana sabda rasulullah saw. :

لِلْقُرْآنِ ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ وَآخِرٌ وَآوَّلٌ

"Al-Qur'an memiliki lahir dan bathin, akhir dan awal. (ada kemungkinan ucapan ini dinukilkan dari Ali Kw. secara mauquf)."¹⁶

7. Kesempurnaan penglihatan para Nabi. Kesempurnaan penglihatan ini merupakan mukjizat yang diberikan Allah swt. kepada para NabiNya dan rasulNya. Sebab permitsalan secara lahiriah merupakan kebenaran (haq) dan pelaksanaannya sampai ke rahasia bathin merupakan hakikat. Sehingga antara yang haq dan yang hakikat ini terjalin suatu kesinambungan yang mencapai derajat kaca. Yang dengannyalah akan tersingkap tirai penutup (hijab) yang menghalangi pandangan mata. Sebagaimana Firman Allah swt. :

فَلَمَّا سَفَا عَنكَ غِطَاءُكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ. (ق ٤٢)

"Telah kami singkap tirai yang menutupimu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Q.S. Qaaf

¹⁶Ghazali, al-, *Op. Cit.*, hal 74.

: 22).

Menurut al-Ghazali, Allah swt. menciptakan makhluknya terdiri dari jiwa (ruh) yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual dan jasad. Jiwa yang menjadi inti hakikat manusia merupakan unsur yang sangat halus (lathifah Rabbaniyah Ruhaniah), dan istilah yang digunakan al-Ghazali dalam hal ini adalah Qalb (hati), Ruh, Nafs (jiwa), Aql (akal). Dan tiap istilah tersebut mempunyai dua makna yakni jiwa (ruh) dan yang kedua berbeda untuk setiap istilah.¹⁷

Dengan demikian jiwa (ruh) pada manusia merupakan faktor terpenting yang terdapat pada diri manusia untuk mengetahui tamsilan-tamsilan al-Qur'an surat an-nur ayat 35, sebab Ruh atau jiwa itu sendiri terbagi menjadi lima macam, seperti yang diungkapkan oleh al-Ghazali sebagai berikut :

1. Ruh Indrawi, yakni ruh yang menerima sesuatu yang telah dikirim oleh pancaindera, seperti mata yang melihat dikarenakan adanya cahaya.
2. Ruh khayali (imajinatif), yaitu yang merekam keterangan yang dikirim oleh pancaindera dan disimpan yang selanjutnya diteruskan kepada ruh aqli (intelegensia) disaat diperlukan keberadaannya. Hal ini dimisalkan

¹⁷M. Abdul Quasem, *The Ethics of al-Ghazali (Etika al-Ghazali)*, pent. Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1998), hal. 37.

seperti kaca, yang dimaksud dengan kaca disini adalah tabung penutup nyala lampu atau pelita. Kaca yang berasal dari jauhar atau substansi yang pekat dan dijernihkan sehingga menjadikan ia tembus pandang, tidak menghalangi cahaya pelita.

3. Ruh Aql (intelegensia), yaitu yang dapat mencerap makna-makna yang terdapat di luar indera dan khayal. Sehingga terwujud pencerapan dari makna-makna Illahiyah.
4. Ruh pemikiran, yaitu yang mengandung ilmu-ilmu aqliyah yang murni, hal ini disebabkan ia terwujud dari sesuatu yang tunggal. Ruh pemikiran initerdiri atas :
 - 4.a. Yang memerlukan pengajaran pengaktifan dan sokongan kekuatan dari luar dirinya agar dapat tetap dalam berbagai pengetahuan.
 - 4.b. Yang amat sangat jernih sehingga seakan-akan dapat mengaktifkan dirinya sendiri tanpa sokongan dari luar.
5. Ruh suci kenabian, yaitu yang khusus bagi para Nabi dan sebagian para wali. Ruh suci kenabian inilah yang

disyaratkan dalam firman Allah swt. :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نَفْرًا يُهْدِي بِهِ مَنْ
نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَالَّذِي لَا يُشْعُرُ إِلَّا سَمْعًا لَا يَسْمَعُ سِوَا سَمْعِهِ
(الشورى: ٥٢)

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari sisi Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa sesungguhnya al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak mengetahui pula apa iman itu. Tapi Kami jadikan

al-Qur'an itu cahaya yang dengannya kami tunjuk siapa-siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar adalah petunjuk kepada jalan yang lurus." (Q.S. 42 : 52).

Dan al-Ghazali menjelaskan dalam teologinya :

"Allah telah menurunkan kepada hamba-hambanya melalui lisan utusanNya (Muhammad) akidah yang benar yang membawa kebaikan bagi mereka untuk agama dan dunia, sebagaimana yang dikonfirmasi oleh al-Qur'an ahbar (hadits)".¹⁸

Sehingga keadaan seperti inilah yang patut bagi Ruh yang jernih, dilukiskan sebagai *Minyak yang nyaris bercahaya atau menyala walaupun tak tersentuh api*. Sehingga cahaya yang diibaratkan sebagai pelita yang berada di dalam kaca dan kaca itu terletak di dalam misykat merupakan cahaya diatas cahaya (*لَوْ رُئِيَ عَلَى نَفِيرٍ*).¹⁹

Tingkatan ruh cahayawi manusia ini, oleh al-Ghazali dibagi menjadi tiga sub pembahasan , yakni :

1. Dzauq dibalik akal. Dzauq (cita rasa bathiniyah yang terhalus) hanya diperuntukkan bagi orang-orang arif Billah yang memiliki derajat mulia disisi Allah swt.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (البقرة : ١٧٧)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

2. Permitsalan Firman Allah swt. (Q.S. An-Nur ayat 35).
3. Tamsilan orang-orang kafir.

¹⁸HM. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal. 124.

¹⁹Ghazali, al-, *Op.Cit*, hal. 85.

C. Mukasyafah

Secara bahasa al-Kasyf adalah terbukanya hijab, dan menurut terminologi mukasyafah adalah mengetahui secara nyata apa yang ada di balik dinding (hijab) yang berupa konsep-konsep immaterial (gaib) dan hakikat segala sesuatu.² Pada dasarnya mukasyafah itu terbagai menjadi dua bagian, yaitu Mukasyafah Rububiyah (terbukanya tirai keTuhanan) dan Mukasafah Gaibiyah (terbukanya tirai kegaiban).²¹ Di dalam alternatif ini, al-Ghazali menjelaskan epistemologi tersebut sebagai berikut :

"Manusia dilahirkan dalam keadaan kosong dari ilmu pengetahuan tentang segala macam yang wujud. Mula-mula Tuhan ciptakan dalam dirinya kekuatan indera, untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dicapainya dengan indera tersebut. Dalam fase kedua, diciptakan pula oleh Tuhan kekuatan tamyiz, yaitu kemampuan untuk membedakan, sehingga manusia bisa memperoleh pengetahuan yang lebih dari pengetahuan yang bisa dicapai indera. Selanjutnya dalam fase ketiga, manusia diberi Tuhan akal yang berkemampuan untuk memberikan kepada manusia pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa diperoleh oleh fase-fase sebelumnya. Dan sesudah fase ini manusia diberi pula oleh Tuhan suatu potensi lewat matahatinya untuk bisa mengetahui hal-hal yang tak bisa dicapai oleh akal atau dalam fase-fase selanjutnya. Fase inilah yang disebut dengan al-Nubuwwah (Kenabian)."²²

Dari penjelasan diatas, bisa diketahui bahwa dalam diri

²HM. Zurkani Jahja, *Op. Cit.*, hal. 128.

²¹Haderanie, *Ilmu Ketuhanan*, (Surabaya; CV. Amin), hal. 100.

²²HM. Zurkani Jahja, *Op.Cit.*, hal. 128.

manusia terdapat empat fase kehidupan yang mengisi perkembangan ilmu pengetahuannya, yakni indera, tamyiz, akal dan matahati. Untuk mencapai tingkatan kasyaf seorang arif harus merenungkan segala ciptaan-ciptaan Allah baik yang ada di langit dan di bumi dengan melalui kehidupan hati lewat Tuhan, dan memalingkan segala pikiran-pikiran insaniyah dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Sehingga dengan al-Bashirah (mata hati atau bagian dalam dari hati), manusia akan memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan, hal ini setelah hijab yang menghalangi antara hati dan Lauh Mahfudh terbuka.

Mukasyafah keTuhanan yang terlimpah dari hasil hubungan langsung dengan Allah (hablum min Allah), semata-mata karena karunia rahmat kasih sayangNya kepada hambaNya yang istiqamah dalam menjalankan perintahNya. Sehingga dengan rahmat dan ridhaNya seseorang yang telah terbuka tirai penutupnya akan merasakan kelezatan (nikmatul iman), sebagai orang yang Makrifat kepada Allah di dunia, dengan menelaah dan menyaksikan secara langsung keindahan hadirat keTuhanan (al-Hadlarat ar-Rububiyah) dengan cinta kasih (al-Mahabbah). Ilmu Mukasyafah yang berupa nur yang menyala di dalam hati ketika pembersihannya, akan tampak dalam hati tersebut pengertian yang menyeluruh, dan hal ini hasil makrifatullah baik dalam asmaNya, sifat-sifatNya, kitab-kitabNya dan makrifat atas RasulNya, sehingga terbukalah tirai dari segala yang

tersembunyi. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan ilmu dzauq (perasaan murni) yang terbuka cerah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut al-Ghazali membagi Makrifatullah menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Pengenalan Dzat Allah

Makrifat tentang Dzat Allah merupakan puncak keilmuan manusia dalam menggapai keilmuannya. Hal ini dicapai dengan Fana (Melenyapkan sifat-sifat keduniawian dan kemampuan-kemampuan untuk mencari) dan memanifestasikan kebesaran Allah (Tajalli).²⁹ Didalam al-Qur'an tidak dijelaskan soal makrifat Dzat kecuali dengan berbagai metafor dan isyarat yang dikembalikan dengan pensucian mutlak, sebagaimana FirmanNya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (الشورى : ١١)

"Tiada sesuatupun yang menyamainya." (Q.S. As-syura : 11)

Dan dalam firmanNya yang lain disebutkan :

قُلْ عِندَ اللَّهِ أُمَدٌ ۖ اللَّهُ أَكْبَرُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاحقاف : ٤-١)

"Katakanlah bahwa Dia adalah Allah yang Maha Esa. Allah tempat bergantung. Tiada beranak dan diperanakkan. Dan tiada seorangpun yang menyamainya." (Q.S. al-Ikhlâs : 1-4)

Dalam ayat tersebut diatas dijelaskan, bahwa Dia adalah Esa dalam DzatNya, tiada sekutu baginya. Tempat bergantungnya makhluk seluruh alam yang disifati dengan

²⁹Hujwiri, al-, *Kasyful Mahjub*, Terj. (Bandung : Mizan, 1994), hal. 250.

predikat keAgungan. Seperti dalam firmanNya :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ . بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . (الأنعام: ١٠١)

"Maha suci bagi Allah swt. dan Maha tinggi dari sifat yang mereka berikan. Dia pencipta langit dan bumi." (Q.S. al-An'am : 100-101).

2. Makrifat Sifat

Pengenalan terhadap sifat-sifat Allah merupakan salah satu jalan terhadap pemahaman hakikat Allah swt. secara Azali, yaitu dengan memahami terhadap sifat ilmu, kekuasaan, kalam, hikmah, sama', bashar, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan memahami segala sifat-sifatNya adalah dalam mengEsakan sifat Allah dalam pengertian yang "Fana" dari sifat-sifat makhluk, termasuk dirinya sendiri dalam mensifati sifat-sifat Allah swt.

Untuk dapat mengetahui mengenai Makrifatus Sifat (mengetahui sifat-sifat Allah dengan penampakan yang jelas atau Tajalli Fi Sifat) adalah dengan suatu pandangan atau Syuhud yang mantap dengan Fana yang sempurna dalam sifat-sifat Allah (Fana Fi Sifat Allah), sehingga iapun akan mencapai pada Maqam Baqa Bisifatillah.

Seorang yang mencapai tingkatan ini mempunyai pandangna yang jelas (Kasyaf) terhadap rahasia-rahasia yang tersembunyi. Sehingga terbuka jelas bagi mereka segala hakikat sesuatu berkat cahaya yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan tidak terlindung meskipun seberat zarrah, dan tidak sesuatupun yang menggalangi pandangan mereka. Allah berfirman dalam al-Qur'an, yang berbunyi :

64
لَا تَدْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهِيَ الْبَصَارُ وَهُوَ الْهَلِيمُ الْخَبِيرُ (النور: ١٠)

"Tak ada mata yang dapat melihatnya, dan Dialah yang meletakkan pandangan pada mata dan Dia Maha Halus, Maha waspada atau pemberi kabar. (Q.S. al-An'am : 103)

3. Makrifat Af'al

Pengenalan terhadap pekerjaan-pekerjaan Allah, ini merupakan suatu penjelasan terhadap wujud mutlak Allah yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Namun yang paling menakjubkan dalam ciptaan Allah adalah keAgungan ciptaanNya yang tidak tampak oleh jangkauan

indera. Rasulullah saw. bersabda :
ان لله ارضاً بيضاء مسيرة الشمس فيها خلق ثمانين يوماً مثل ايام الدنيا ثلاثين مرة مسجوداً لله تعالى في الارض ولا يعلمون ان الله تعالى خلق ادم وابليس .

"Sesungguhnya Allah mempunyai bumi sangat putih, perjalanan matahari disana empat puluh hari, seperti hari-hari dunia, tiga puluh hari; bumi itu dipenuhi oleh makhluk yang tidak tahu, bahwa sebenarnya Allah diingkari oleh penghuni bumi, dan mereka juga tidak tahu, kalau Allah menciptakan Adam dan Iblis."

Adapun yang dimaksud dengan pekerjaan-pekerjaan Allah, diungkapkan dalam firmanNya :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (الصافات : ٩٦)

"Allah yang telah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan." (Q.S. As-Shaffat : 96)

Dan Allah berfirman lagi :
وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (الأنفال : ١٧)

"Tidaklah anda yang melempar (Hai Muhammad) tetapi Allah-lah yang melempar ketika anda melempar." (Q.S. al-Anfal : 17)

Dari penjelasan mengenai tingkatan-tingkatan Makrifatullah, dapat diambil suatu asumsi yang dapat digunakan untuk menetapkan kebahagiaan akhirat (menenal

²⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Op.Cit*, hal. 11.

Tuhan sepenuhnya) sebagai tujuan hidup, ini merupakan perihal yang dikembalikan pada esensi manusia yang mempunyai sifat-sifat dasar yang bersih dari segala macam kotoran dan kecenderungan jasmani, serta mempunyai sifat dasar yang dapat mengenal suatu yang abstrak dan sempurna, terutama Dzat Allah.

Adapun yang dimaksud dengan Makrifat adalah ketetapan hati yang harus mengenal empat perkara, yakni mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia, mengenal akhirat.²⁵

Sehingga dalam perkembangannya Mukasyafah dan Makrifat merupakan bentuk pengalaman bathin yang dapat menyaksikan segala hakikat yang tertera dalam rahasia keTuhanan dan rahasia keGhaiban, dengan kesuccian jiwanya yang dapat diperoleh melalui Mujahadah. Sehubungan dengan hal diatas al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut :

"Hendaklah seseorang pertama-tama berusaha menguasai pengetahuan yang telah dihasilkan oleh para ulama. Kemudian, sesudah itu, tidak mengapa dia menunggu apa yang belum terungkap bagi para ulama, sehingga bisa diperolehnya lewat kasyaf setelah Mujahadah."²⁶

Dengan demikian Mukasyafah merupakan ilmu yang menunjuk pada penyaksian (musyahadah) dengan makrifat yang sempurna dalam mengarungi lautan "Cinta kasih" (Mahabbah) dalam kecemerlangan Nur Allah. Allah swt. berfirman :

كُونُوا رِبَا نِيَّيْنِ بِمَا كُنْتُمْ يَحْلِقُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

²⁵ Imam Ghazali, *Wasiat Imam Ghazali*, hal. 38.

²⁶ Zurkani Yahya, *Op.Cit.*, hal. 154.

"Jadilah kamu orang-orang Rabbani (Ahlullah), dengan mengajarkan Kitab dan mempelajarinya."(Q.S. 3:79).

Harapan orang arif dalam hal ini adalah untuk mendapatkan pengakuan Allah sebagai Mukmin 'indallah(Mukmin disisi Allah), yang akhirnya pandangan Arif tersebut dalam Makrifatnya adalah Cermin yang menampakkan (Tajalli) Tuhannya yang nyata.